

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini dunia pendidikan di Indonesia semakin berkembang pesat dengan disertai semakin maraknya sekolah-sekolah yang bermunculan di hampir setiap daerah-daerah yang ada di Indonesia. Maraknya sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta di Indonesia memang bertujuan untuk memberantas kebodohan di negeri ini dan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena tanpa pendidikan kita akan buta segala hal. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kita sadari pendidikan memiliki kaitan erat dengan kegiatan manusia. Melalui pendidikan, manusia memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup baik secara individu maupun masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek tertentu dan spesifik. Dan menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksud dari perkataan di atas adalah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.

Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan : pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak sekali mata pelajaran dalam pendidikan di Indonesia yang diberikan oleh sekolah yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. Salah satu

mata pelajaran yang diberikan yaitu pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani yang diberikan di sekolah memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani. Meskipun pendidikan jasmani kerap kali dipandang sebagai satu pelajaran pelengkap saja dalam kurikulum sekolah. Tetapi pada era revolusi industri 4.0 saat ini, mengharuskan setiap guru memiliki kemampuan soft skill. Untuk itu, para calon pendidik mesti terus meningkatkan kompetensi dan melihat tantangan sebagai peluang. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran pendidikan jasmani sangat ditentukan oleh kualitas guru penjas itu sendiri. Pendidikan jasmani merupakan fase dari program pendidikan keseluruhan yang bermaksud mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, sehat lahir dan batin, mencakup pengembangan potensi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor tentunya. Pendidikan jasmani dapat digunakan untuk mengembangkan pertumbuhan fisik dan keterampilan gerak siswa melalui peristiwa belajar dan pengalaman-pengalaman gerak.

Sebagaimana yang telah dipaparkan Rachman (2008) “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berpikir, emosional, sosial, dan moral”. Sedangkan, menurut Abduljabar (2016, hlm. 27) “pendidikan Jasmani dapat didefinisikan sebagai proses kependidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan penampilan manusia melalui media aktivitas jasmani yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Pembelajaran pendidikan jasmani menjadi salah satu pelajaran yang dinantikan oleh siswa karena pendidikan jasmani tidak hanya memberikan teori dan praktek saja, melainkan pendidikan jasmani dapat membuat siswa merasa senang dan tidak mudah bosan karena metode pembelajarannya memanfaatkan permainan. Pendidikan jasmani saat ini bukan lagi sebagai pelengkap pada suatu jenjang pendidikan, melainkan sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah, artinya pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia baik dari aspek kemampuan fisik, mental, sosial, emosional, dan moral.

Saat ini pendidikan jasmani tidak hanya ada di sekolah formal pada umumnya saja tetapi ada juga pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus yang biasa disebut dengan penjas adaptif. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan baik berupa fisik, mental, sosial, maupun ketiganya. Menurut Deddy Mulyana (2011, hlm. 1) “ABK dapat dikelompokkan menurut kecacatannya yang dialaminya antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan”.

Salah satu dari jenis-jenis kecacatan yang ada peneliti memilih anak tunarungu yang akan dijadikan sebuah penelitian. Istilah anak tunarungu di masyarakat disebut juga anak bisu-tuli dan ada juga yang menyebutnya tuna wicara. Alasannya bahwa anak yang mengalami gangguan pendengarannya pasti terganggu juga bicara dan bahasanya. Menurut Rusli (2005) mengemukakan bahwa ada 2 kategori ketunarunguan:

Ketunarungan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat, sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Berdasarkan kutipan diatas dijelaskan bahwa anak tunarungu adalah mereka yang kehilangan kemampuan pendengarannya, baik sebagian ataupun seluruhnya yang disebabkan oleh kerusakan organ-organ pendengarannya. Ini baru satu dari sekian ketunaan bahwa terdapat masalah yang terjadi pada anak tunarungu yaitu masalah pendengaran dan bicara, belum lagi ketunaan yang lain seperti yang telah dijelaskan di atas. Karena anak disabilitas bermacam-macam ketunaan maka dalam pembelajaran penjas adaptif dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Sebagaimana yang dipaparkan Mulyono (2009, hlm. 145-146):

Bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan anak yang menyandang ketunaan. Tujuannya adalah untuk membantu anak tersebut mengambil manfaat kenikmatan aktivitas rekreasi seperti yang diperoleh anak-anak lain yang sangat bermanfaat bagi perkembangan jasmani, emosi, dan sosial yang sehat.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dikatakan pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensif*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Hampir semua jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki masalah dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Oleh karena itu pendidikan jasmani memiliki peranan penting untuk anak berkebutuhan khusus karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama seperti orang normal untuk menunjang pertumbuhan siswa dalam aktivitas jasmani. Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (2018, hlm. 14):

Berkaitan dengan pendidikan jasmani (penjas) adaptif, perlu ditegaskan bahwa siswa yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan semua yang tidak cacat dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Para siswa yang cacat, sesuai dengan kecacatannya, akan memperoleh pembinaan melalui pendidikan penjas yang menjadi tugas utama para guru penjas yang telah mendapatkan mata kuliah penjas adaptif.

Pendidikan jasmani adaptif sangat perlu untuk menunjang anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2018, hlm. 16) “Melalui aktivitas penjaskes adaptif yang mengandung unsur kegembiraan dan kesenangan, anak-anak dapat memahami dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan serta mengoreksi kelainan-kelainan yang dialami setiap anak”. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kita tidak boleh membedakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal karena dalam pendidikan jasmani adaptif, siswa berkebutuhan khusus berhak untuk mendapatkan kegembiraan, kesenangan dan kesempatan yang sama dengan siswa dari sekolah formal pada umumnya.

Berdasarkan pengalaman observasi yang peneliti lakukan pada saat pembelajaran penjas adaptif di SLB BC YPLAB Wartawan, siswa tunarungu terlihat kurang bersemangat ketika menerima pembelajaran, entah disebabkan karena kurang baiknya komunikasi antara guru dengan siswa atau disebabkan karena media pembelajaran yang kurang menarik. Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996) Salah

satu karakteristik dari anak tunarungu yaitu perhatian mereka lebih sukar dialihkan yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu, karena anak tunarungu lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat bukan dari apa yang mereka dengar. Jika masalah tersebut dianggap sepele dan dibiarkan begitu saja akan menjadi masalah yang sangat fatal. Seorang guru penjas harus merancang bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kecacatan siswa, sehingga siswa yang cacat dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani. Oleh sebab itu dibutuhkan media pembelajaran yang menarik untuk mengalihkan perhatian mereka.

Pendidikan jasmani adaptif sangatlah berbeda dengan pendidikan jasmani pada umumnya. Dalam penjas adaptif guru harus bisa menyesuaikan apa yang diinginkan oleh siswanya, apalagi jika ingin mengajar di SLB khusus untuk siswa tunarungu. Menyediakan program kegiatan yang bermakna untuk siswa tunarungu adalah suatu tantangan bagi guru pendidikan jasmani, guru pendidikan jasmani yang sukses yaitu guru yang memiliki kemampuan untuk mempersiapkan dan menerapkan program pendidikan untuk memenuhi kebutuhan siswa melalui kegiatan pembelajaran yang telah modifikasi serta mampu sabar dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan mereka. Menurut Kurkova et al., (2010) “Guru pendidikan jasmani perlu untuk memiliki dua kompetensi: Pertama, mereka harus memiliki pengetahuan tentang siswa penyandang cacat, dan kedua, mereka harus menguasai seperangkat keterampilan jika mereka mau mengajar siswa penyandang cacat.” Dapat disimpulkan dari kutipan jurnal diatas bahwa guru yang ingin mengajar di SLB yaitu guru yang memiliki kompetensi di bidang kecacatannya masing-masing. Jika guru tidak memiliki kompetensi di bidang itu maka guru akan kesulitan menyampaikan pembelajaran.

Selain beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru penjas adaptif, berikut ada beberapa strategi yang harus guru ketahui untuk berinteraksi dengan siswa tunarungu. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Auxter et al., (2010) “Studi merekomendasikan beberapa strategi untuk guru pendidikan jasmani berkomunikasi dengan siswa tunarungu sebagai berikut: berbicara tatap muka untuk merangsang bacaan bibir; untuk melihat ekspresi wajah dan gerak tubuh anda; jangan berlawanan arah pada saat

mencontohkan gerakan.” Selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Berges (1969). “Gunakan nada suara yang normal dan ekspresi mulut atau wajah jangan berlebihan. Guru jangan berbalik saat berbicara atau dia akan mengisolasi siswa tunarungu sepenuhnya.” Dapat disimpulkan dari beberapa kutipan jurnal diatas bahwa guru penjas harus banyak mengetahui cara-cara apa saja yang harus dilakukan untuk berinteraksi dengan siswa dan bagaimana sikap yang semestinya ditunjukkan supaya siswa mengerti apa yang guru sampaikan.

Di dalam pembelajaran penjas adaptif hal yang paling penting untuk terjalannya komunikasi antara guru dengan siswa salah satunya yaitu dengan penggunaan bahasa isyarat. Hal ini sesuai dengan kutipan jurnal berikut. “Anak tunarungu menggunakan penglihatan sebagai alat yang sangat penting. Dia mungkin berpikir dalam hal gambar dan simbol, bukan kata-kata” Berges (1969). Sedangkan menurut Barboza, et al (2019). “Mengenai pengajaran pendidikan jasmani, salah satu faktor yang paling mengganggu proses belajar siswa tunarungu adalah kurangnya pengetahuan tentang bahasa isyarat oleh banyak guru, dan keterbatasan sejumlah tanda-tanda tentang mata pelajaran olahraga”. Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, jika siswa dapat berinteraksi dengan guru. Oleh karena itu, guru yang ingin mengajar pembelajaran penjas di SLB atau guru mata pelajaran yang lainnya harus memiliki kompetensi di bidang yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masing-masing SLB. Jika guru tidak memiliki kompetensi yang diharapkan maka rasanya akan sulit guru menerangkan pembelajaran kepada siswa tunarungu.

Selain bahasa isyarat yang harus guru ketahui dan pelajari, guru juga harus mengetahui masalah-masalah lain yang dialami oleh siswa tunarungu salah satunya masalah gerak. Ini merupakan tugas dari seorang guru penjas untuk mengembangkan atau menggali potensi yang seharusnya anak-anak miliki yaitu potensi gerak. Gerak merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari karena belajar gerak dinilai sama pentingnya dengan belajar membaca. Lalu masalah gerak apa yang dialami oleh siswa tunarungu? Yang harusnya bisa dikembangkan oleh guru penjas sebagai potensi siswa tunarungu.

Ada beberapa masalah gerak yang dialami oleh siswa tunarungu yang seharusnya bisa mereka pelajari untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, dari beberapa sumber yang peneliti temukan ada beberapa keterampilan yang mempengaruhi keterlambatan mereka dalam mengembangkan potensi gerak. Menurut Butterfield (1986) dalam Stewart & Ellis, (1999) “Keterlambatan perkembangan yang sering ditemukan pada anak tunarungu yaitu keterampilan menangkap, sepekan, jumping, dan hopping. Apalagi keseimbangan ditemukan menjadi faktor yang berkontribusi untuk keterlambatan.” Sedangkan menurut Berges (1969) beberapa kegiatan yang perlu ditekankan untuk siswa tunarungu yaitu “Kegiatan yang meningkatkan keseimbangan tubuh, koordinasi, dan kontrol.” Berdasarkan dua kutipan jurnal diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa keterampilan yang dapat menghambat potensi gerak siswa tunarungu sebaiknya selalu ditekankan oleh guru penjas dalam pembelajaran agar potensi gerak yang seharusnya dimiliki dapat berguna untuk dewasa nanti.

Siswa tunarungu mengalami kesulitan di beberapa tugas gerak dasar, tetapi yang paling sering peneliti temukan di beberapa sumber yaitu mengenai masalah keseimbangan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Stewart & Ellis (1999) “Sehubungan dengan keterampilan motorik, kinerja anak-anak tunarungu berbeda karena tidak sama di bidang keseimbangan. Sebagian besar studi telah melihat keseimbangan merupakan masalah yang dialami anak tunarungu. Keterampilan keseimbangan anak-anak tunarungu secara signifikan di bawah orang-orang dari anak normal.” Sedangkan menurut Barboza et al. (2019) “Anak-anak tunarungu mungkin mempunyai masalah dalam melakukan beberapa tugas gerak sebagai berikut: menjaga keseimbangan pada kaki yang dipilih, melompat dan bertepuk tangan di atas kepala dan berjalan linier dengan berjalan kaki.” Dalam hal ini seharusnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan karena keseimbangan adalah keterampilan yang dapat dilatih, melalui pengalaman fisik dalam pendidikan jasmani melalui metode atau pengajaran yang diberikan oleh guru penjas di sekolah.

Dari hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengembangkan potensi siswa yang dalam penelitian ini merujuk pada potensi gerak melalui penggunaan kartu mengajar. Permasalahan tersebut memerlukan suatu tindakan

konkret dan metode yang efektif dari guru sebagai solusi pemecahan masalah. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk siswa adaptif yaitu dengan penggunaan media kartu mengajar sebagai alat bantu dalam upaya mengembangkan potensi siswa. Kenapa harus menggunakan kartu mengajar untuk mengembangkan potensi gerak siswa, kenapa tidak dengan metode yang lain?

Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996) Salah satu karakteristik dari anak tunarungu yaitu perhatian mereka lebih sukar dialihkan yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu, karena anak tunarungu lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat bukan dari apa yang mereka dengar. Berdasarkan hal tersebut, harapannya dengan menggunakan pengajaran berbasis kartu mengajar siswa tunarungu dapat tertarik dan perhatian mereka dapat dialihkan. Karena didalam kartu tersebut terdapat warna dan gambar yang menarik untuk mengundang perhatian siswa dan terdapat juga deskripsi atau penjelasan tugas yang harus dilakukan agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain untuk menarik perhatian siswa penggunaan kartu mengajar juga dapat memperbaiki komunikasi antara guru dengan siswa. Karena anak tunarungu akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain) sehingga anak tunarungu lebih memfungsikan dan mengutamakan indera penglihatannya untuk menerima rangsangan dari luar dibandingkan indera pendengarannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Saputri et al., (2017):

Proses komunikasi secara verbal atau lisan adalah proses komunikasi yang hanya bisa efektif apabila diterapkan kepada siswa yang diklasifikasi pada tunarungu ringan, sedangkan pada siswa dengan tingkatan sedang dan berat sangat sulit untuk diterapkan karena keterbatasan dalam penguasaan kosakata dan pengucapannya.

Berdasarkan kutipan diatas bahwa proses komunikasi secara verbal kurang efektif dikarenakan dalam SLB tunarungu sendiri ada berbagai tingkatan ketunarunguan dari yang ringan, sedang, bahkan sampai yang berat atau tidak dapat mendengar sama sekali (tuli). Disinilah kompetensi guru tunarungu diperlukan, jangan asal guru yang bisa mengajar saja. Tetapi dibutuhkannya guru yang memiliki pengetahuan tentang ketunarunguan, supaya paham betul bagaimana cara mengajar

siswa tunarungu. Kaitannya dengan pembelajaran penjas yaitu kebanyakan guru penjas pada saat mengajar sering menggunakan komunikasi verbal lalu mempraktekan tugas gerak yang akan dilakukan siswa, yang di takutkan jika guru menggunakan komunikasi verbal akan ada kesalahpahaman yang terjadi antara guru dengan siswa yang memiliki tingkat ketunarunguan sedang dan berat. Bukan berarti penggunaan komunikasi verbal itu salah jika digunakan di SLB tunarungu, hanya saja penggunaannya kurang tepat jika digunakan untuk mengajar dalam kelas besar yang didalamnya terdapat berbagai tingkatan ketunarunguan. Komunikasi verbal lebih cocok untuk pendekatan kepada individu yang kurang dengar (*hard of hearing*). Oleh karena itu lebih disarankan guru mengajar dengan non verbal atau bahasa isyarat supaya semua siswa bisa memahami apa yang guru sampaikan.

Selain dengan penggunaan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan siswa tunarungu, penggunaan kartu mengajar dapat juga digunakan sebagai salah satu alternatif untuk berkomunikasi dengan siswa karena didalamnya tidak hanya ada warna dan gambar yang menarik tetapi terdapat juga tulisan supaya anak lebih paham apa yang harus mereka lakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Waugh et al., (2013) “Kemampuan untuk mengajar secara efektif didasarkan pada kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dengan siswa dan sebaliknya. Satu teknik yang ada dalam kelas pendidikan jasmani untuk memperbaiki komunikasi dengan siswa adalah dengan menggunakan kartu gambar dan tulisan.” Dapat disimpulkan dari kutipan jurnal di atas yaitu kemampuan untuk mengajar secara efektif didasarkan pada kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dengan siswa dan sebaliknya. Jika komunikasi dengan siswa sudah baik maka materi yang akan disampaikan mudah untuk dipahami oleh siswa.

Jadi inti dari permasalahan yang ingin peneliti tuangkan dalam penelitian ini yaitu untuk mencoba mengembangkan potensi yang dimiliki siswa yang dalam penelitian ini mencakup kepada potensi gerak siswa karena beberapa sumber yang peneliti temukan tentang anak tunarungu yaitu memiliki masalah dalam hal gerak dasar contohnya seperti dalam hal keseimbangan, dan koordinasi. Fungsi kartu mengajar disini yaitu untuk mengalihkan perhatian mereka, karena menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996) Salah satu karakteristik dari anak tunarungu yaitu perhatian

mereka lebih sukar dialihkan yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan berbahasa pada anak tunarungu, karena anak tunarungu lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat bukan dari apa yang mereka dengar. Harapanya melalui kartu mengajar yang didalamnya terdapat warna dan gambar yang menarik dan terdapat juga deskripsi, siswa dapat dengan mudah memahami maksud dari tugas yang terdapat di dalam kartu tersebut. Dengan adanya media kartu mengajar diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya terutama dalam hal gerak dasar karena kemampuan tersebut dibutuhkan seumur hidup.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“studi deskriptif: pengajaran pendidikan jasmani dan gagasan berbasis *lesson card* dalam pengembangan potensi gerak siswa tunarungu di slb negeri cicendo.”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengajaran penjas adaptif pada siswa tunarungu di SLB Cicendo?
2. Bagaimana cara guru mengembangkan potensi gerak siswa tunarungu di SLB Cicendo?

1.3 Tujuan Penelitian.

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pengajaran penjas adaptif pada siswa tunarungu di SLB Cicendo?
2. Mengetahui cara guru mengembangkan potensi gerak siswa tunarungu di SLB Cicendo

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian.

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat dan dapat menjadi masukan dan saran dalam upaya proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penerapan pendekatan *Lesson Card* dalam mengembangkan potensi siswa tunarungu.

1.4.2 Manfaat Praktis.

Secara praktis, untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh penerapan pendekatan *Lesson Card* dalam pembelajaran penjas adaptif

1.4.2.1 Bagi Pengajar.

Hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat sebagai acuan untuk dapat membantu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran penjas adaptif.

1.4.2.2 Bagi Peserta Didik.

Penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa karena siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

1.4.2.3 Bagi Lembaga.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi sekolah yang menjadi objek penelitian.

1.4.2.4 Bagi peneliti.

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan khususnya dalam pembelajaran penjas adaptif yang bermanfaat dimasa yang akan datang.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi.

Penulis menyajikan uraian dari sistematika penulisan skripsi yang sudah ditetapkan berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 3206/UN40/HK/2018/ tentang “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2018”. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang isi skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. BAB I pendahuluan, pendahuluan peneliti sajikan pada bagian pertama ini yang didalamnya berisi uraian dari Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Skripsi.
2. BAB II mengenai Kajian Pustaka, dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka yang menjadi dasar penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting mengenai teori yang sedang dikaji.
3. BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, Analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi Eksplorasi, Komunikasi, Kalkulasi, Penyimpanan, Dekorasi. Disini penulis menekankan prinsip-prinsip penting terkait data yang disajikan agar dapat memudahkan pembaca memahami hasil penelitian yang telah dilakukan.
5. BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, implikasi membahas tentang dampak langsung setelah dilakukannya penelitian, dan rekomendasi yang membangun sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya.